

EKSPLORASI DAN KARAKTERISASI SUMBER DAYA GENETIK LOKAL TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA SPESIFIK LOKASI SUMATERA SELATAN

Budi Raharjo, Triyandar Arief, Renny Utami Somantri, dan Wiratno

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Barlian No. 83 KM 6, Puntikayu, Palembang 30153 Indonesia
Telp. 0711-410155; Fax. 0711-411845; HP. 08163282812
E-mail: bptp-sumsel@litbang.deptan.go.id*

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) memiliki lima agroekosistem utama, yaitu lahan rawa lebak, lahan rawa pasang surut, lahan kering dataran tinggi, lahan kering dataran rendah, dan lahan sawah irigasi. Kondisi ini merupakan indikator terdapatnya kekayaan alam yang berlimpah dan menjadi sumber keragaman genetik. Informasi keanekaragaman serta status sumber daya genetik (SDG) tanaman di Sumsel sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemerintah dan pemanfaatan SDG pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kegiatan inventarisasi, eksplorasi, dan karakterisasi SDG lokal tanaman pangan dan hortikultura di Sumsel. Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu dengan melakukan inventarisasi, eksplorasi, dan karakterisasi. Sampel yang dipilih berada dalam satu agroekosistem, diambil minimal tiga puluh orang petani. Pemilihan rumah petani dilakukan secara stratifikasi. Hasil yang diperoleh, yaitu pada agroekosistem lahan rawa lebak diperoleh 8 aksesori padi, 1 aksesori umbi-umbian, dan 8 aksesori tanaman buah-buahan, pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi diperoleh 14 aksesori padi dan 4 aksesori tanaman buah-buahan, dan pada agroekosistem lahan pasang surut diperoleh 6 aksesori padi dan 1 aksesori tanaman tahunan.

Kata kunci: Sumber daya genetik lokal, Sumatera Selatan, tanaman pangan, hortikultura.

ABSTRACT

There are five agroecology zones in South Sumatera Province, i.e. lowlands, dry lands, uplands, tidal swamps, and irrigated lands. This condition indicates the presence of biodiversity. Information of biodiversity can be utilized as a basis for government policy formulation and public welfare. This research aimed to do inventory, explore, and characterize the genetic resources of food and horticultural crops in South Sumatera Province. The method used was a survey method by conducting an inventory, exploration, and characterization. Samples were selected by stratification. The selected samples were taken in each agroecology zone, at least 30 farmers. The results showed that 8 accessions of rice, 1 accession of tubers, and 8 accessions of fruit trees were acquired in lowlands; 14 accessions of rice and 4 accessions of fruit trees were obtained in uplands; 6 accessions of rice and 1 accessions of perennial plants were obtained in tidal land agroecosystem.

Keywords: Biodiversity, South Sumatera, food crops, horticultures.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, baik flora maupun fauna, keanekaragaman ekosistem, spesies, dan keanekaragaman genetik

dari setiap spesies yang ada. Luas wilayah Sumsel 870.717,42 km², 1–4°LS dan 102–106°BT (BPS, 2005), dengan zona agroekosistem utam, yaitu (1) agroekosistem lahan rawa lebak, (2) agroekosistem lahan pasang surut, (3) agroekosistem lahan kering dataran rendah, (4) agroekosistem lahan kering dataran tinggi, dan (5) agroekosistem lahan sawah irigasi.

Informasi keanekaragaman serta status sumber daya genetik (SDG) tanaman di Sumsel sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemerintah dan pemanfaatan SDG pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Informasi dapat diperoleh melalui serangkaian kegiatan inventarisasi SDG tanaman, baik melalui inventarisasi SDG tanaman yang berada di lahan pekarangan rumah petani, lahan petani maupun kebun koleksi. Data inventarisasi SDG tanaman mencakup identitas petani, lokasi, jenis/spesies tanaman yang dibudidayakan, cakupan, dan deskripsi serta pemanfaatannya.

Hasil inventarisasi keanekaragaman SDG tanaman dapat memberikan informasi tingkat keberagaman/diversitas dan potensi pemanfaatan serta sumber keberadaannya berupa peta sebaran secara spasial. Kegiatan eksplorasi dan karakterisasi SDG tanaman di Sumsel bertujuan untuk (1) menginventarisasi, mengidentifikasi, dan mengkarakterisasi SDG tanaman pangan dan hortikultura spesifik Sumsel sebagai bahan pangan, (2) melakukan koleksi plasma nutfah/SDG tanaman pangan dan hortikultura spesifik Sumsel (*in situ* dan *ex situ*), (3) membangun dua kebun koleksi SDG tanaman pangan dan hortikultura spesifik di Kebun Percobaan BPTP Sumsel, dan (4) melaksanakan penguatan kelembagaan SDG di Provinsi Sumsel melalui koordinasi, rapat/pertemuan, pelatihan/lokakarya, sosialisasi/penyampaian hasil pengelolaan SDG.

METODOLOGI

Inventarisasi SDG tanaman dilaksanakan di tiga agroekosistem, yaitu pada (1) lahan rawa lebak (Kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Ogan Komering Ulu Timur), (2) lahan rawa pasang surut (Kabupaten Banyuasin), dan (3) lahan kering dataran tinggi (Kabupaten Muara Enim, Lahat, dan Empat Lawang).

Petani sampel diambil sebanyak 30 orang tiap agroekosistem. Pemilihan rumah petani contoh (sampel) agroekosistem dilakukan secara stratifikasi. Dasar penentuan stratifikasinya adalah jarak dari ibukota kabupaten dan jenis jalan. Dengan asumsi, SDG pekarangan yang dekat kota lebih sempit daripada pekarangan yang jauh dari kota kabupaten. Di samping itu, SDG tanaman pekarangan yang dilalui jalan besar lebih sempit daripada jalan sedang atau jalan kecil. Kegiatan inventarisasi SDG tanaman dilakukan pada tanaman yang berada di lahan pekarangan dan di luar pekarangan petani serta di kebun koleksi. Data yang dikumpulkan meliputi data paspor yang meliputi waktu inventarisasi, lokasi (ketinggian tempat dan koordinat), identitas petani (nama dan alamat), data komoditas (spesies, jumlah, nama, deskripsi atau karakter unik, dan manfaat atau kegunaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil inventarisasi menunjukkan keragaman tanaman pangan dan hortikultura di lahan rawa lebak lebih tinggi dibanding dengan agroekosistem lainnya. Sebanyak 17 aksesi tanaman ditemukan di lahan rawa lebak, 18 aksesi tanaman ditemukan di lahan kering dataran tinggi, dan 7 aksesi tanaman ditemukan di lahan rawa pasang surut (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil inventarisasi SDG tanaman pangan dan hortikultura di Sumatera Selatan.

Agroekosistem	Komoditas	
	Tanaman pangan	Hortikultura
Lahan rawa lebak	8 aksesori padi 1 aksesori umbi-umbian	1 aksesori manggis 2 aksesori duku 1 aksesori gandaria 1 aksesori kedondong 2 aksesori sawo 1 aksesori buah nona
Lahan kering dataran tinggi	14 aksesori padi	2 aksesori manggis 2 aksesori durian
Lahan rawa pasang surut	6 aksesori padi	1 aksesori kelapa

Kondisi lahan rawa lebak yang masih asli dan belum banyak diubah, baik secara fisik (pengelolaan air masih alami), kimiawi (belum banyak menggunakan sarana produksi pertanian), maupun biologis (pemanfaatan lahan yang tidak intensif, satu kali tanam untuk padi), dan lokasinya yang cenderung terisolasi menjadikan lahan ini masih menyimpan keragaman genetik yang lebih tinggi.

Aksesori SDG pada Agroekosistem Lahan Rawa Lebak

Rawa lebak secara khusus diartikan sebagai kawasan rawa dengan bentuk wilayah berupa cekungan dan merupakan wilayah yang dibatasi oleh satu atau dua tanggul sungai (*levee*) atau antara dataran tinggi dengan tanggul sungai. Bentang lahan rawa lebak menyerupai mangkok yang bagian tengahnya paling dalam dengan genangan paling tinggi. Semakin ke arah tepi sungai atau tanggul, semakin rendah genangannya. Pada musim hujan, genangan air dapat mencapai tinggi antara 4–7 meter, tetapi pada musim kemarau lahan dalam keadaan kering, kecuali dasar atau wilayah paling bawah.

Inventarisasi dan koleksi SDG di lahan rawa lebak dilaksanakan pada tiga tipologi lahan rawa lebak, yaitu (1) lebak dangkal atau pematang, (2) lebak menengah, dan (3) lebak dalam. Rekapitulasi SDG tanaman pada agroekosistem lahan rawa lebak didominasi oleh tanaman padi lokal (8 aksesori), umbi-umbian (1), dan buah-buahan tahunan (8 aksesori). Deskripsi morfologis utama aksesori-aksesori di lahan rawa lebak disajikan pada Lampiran 1 dan 2.

Secara alami, lahan lebak yang merupakan lahan basah menjadi ekologi yang paling cocok untuk penanaman atau budidaya padi lokal yang memiliki keunggulan dalam hal toleransi terhadap genangan dan keasaman serta mempunyai tekstur nasi yang digemari oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal lebih menyukai nasi yang bertekstur keras atau pera dibanding dengan yang bertekstur lembut atau pulen. Karakter lain yang penting, padi lokal mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Petani sangat selektif, terutama dalam menentukan varietas padi. Hal tersebut yang menjadi “kearifan lokal” (*indigenous knowledge* atau *local wisdom*), yang merupakan akumulasi dari pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi. Hal ini menyebabkan terbentuknya satu pemahaman yang dalam terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi, sehingga tindakan yang dikerjakan selalu didasarkan pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah dipunyai. Pemahaman yang mendalam dan kekayaan pengalaman ini akan membentuk

pengetahuan/ilmu sehingga mampu menghadapi dan mengatasi kondisi suatu lingkungan tertentu. Menurut Soemarwoto (1982), hal tersebut dapat dikatakan sebagai “kearifan ekologi”, dan dalam perjalanannya berkembang menjadi “kearifan lokal” (*local wisdom*). Kekayaan dan keragaman lingkungan yang demikian luas menyebabkan kearifan lokal menjadi bersifat sangat spesifik lokasi (Isdijanto *et al.*, 2010).

Akses SDG pada Agroekosistem Lahan Kering Dataran Tinggi

Inventarisasi dan koleksi SDG di lahan kering dataran tinggi yang dilaksanakan di Kabupaten Lahat pada tahapan ini difokuskan pada tanaman pangan, terutama padi ladang yang merupakan tanaman perintis setelah pembukaan ladang oleh petani atau masyarakat lokal. Praktek tanaman berpindah atau berladang masih dilakukan oleh sebagian kecil petani. Tanaman padi ditanam setelah lahan yang dibuka dengan cara ditebang dan dibakar, selanjutnya pada awal musim hujan dilakukan penanaman padi ladang dengan cara ditugal. Semakin meluasnya pembukaan perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan swasta mengakibatkan berkurangnya praktek berladang atau berhuma, sehingga petani mulai kesulitan untuk melestarikan akses-aksesi padi lokal yang ada.

Dari lokasi lahan kering dataran tinggi Kabupaten Empat Lawang didapatkan 14 akses padi dan 4 akses tanaman buah-buahan tahunan. Deskripsi morfologis utama dari setiap tanaman dapat dilihat pada Lampiran 3 dan 4.

Akses SDG pada Agroekosistem Rawa Pasang Surut

Inventarisasi dan koleksi SDG di lahan rawa pasang surut yang dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin pada tahapan saat ini difokuskan pada tanaman pangan, terutama padi sawah yang merupakan tanaman utama yang diusahakan oleh petani, terdapat enam akses tanaman padi lokal yang berhasil diinventarisasi. Tanaman padi ini masih ditanam oleh petani lokal (Melayu dan Bugis) yang berada di kawasan atau daerah eks-marga yang merupakan penyanggah kawasan pemukiman eks-transmigrasi. Kawasan ini biasanya berada di pinggir suatu delta yang berhadapan langsung dengan sungai-sungai alam.

Pada kawasan eks-transmigrasi, hampir semua petani menanam padi-padi varietas introduksi yang disebut varietas unggul, seperti Ciherang, IR42, Mekongga, Situ Bagendit, Inpara 1, Inpara 2, dan beberapa jenis dari padi Inpari (Suprihatno *et al.*, 2010). Selain padi, tanaman yang mendominasi di lahan rawa pasang surut adalah tanaman kelapa.

Padi termasuk tanaman yang mempunyai spektrum ekologi yang relatif luas dan dibudidayakan di berbagai tipe agroekosistem. Setiap tipe agroekosistem mempunyai masalah dan kendala yang berbeda, seperti rawan keracunan kimia, rawan kekeringan, rawan suhu rendah, rawan hama, dan penyakit tertentu (Suhartini *et al.*, 1997 dalam Suharyanto *et al.*, 2006). Khusus untuk lahan rawa pasang surut, sifat-sifat yang harus dimiliki adalah toleran terhadap kemasaman tanah yang tinggi, keracunan besi, kahat unsur hara, dan toleran terhadap salinitas dan rendaman (*submergence*). Karakter-karakter tersebut dimiliki oleh sebagian besar tanaman padi lokal yang ditanam, walaupun mempunyai kelemahan dalam hal provitas dan umur panen (mencapai 4–5 bulan).

Selain padi, tanaman yang mendominasi di lahan rawa pasang surut adalah tanaman kelapa. Di lahan pasang surut dikenal beberapa jenis kelapa lokal/dalam pada kawasan eks-

marga, sedangkan pada kawasan eks-transmigrasi sebagian besar petani menanam kelapa hibrida yang merupakan tanaman introduksi. Deskripsi morfologis utama aksesori yang terdapat di agroekosistem rawa pasang surut disajikan pada Lampiran 5.

Praktek budidaya pertanian yang modern (intensif) sangat memengaruhi menurunnya keragaman aksesori atau varietas-varietas lokal dari tanaman yang dibudidayakan. Introduksi varietas unggul dan mekanisasi pertanian merupakan salah satu contoh menurunnya keragaman genetik pada agroekosistem rawa pasang surut dan lahan kering dataran tinggi apabila dibanding dengan lahan rawa lebak.

Tindak lanjut dari kegiatan inventarisasi dan karakterisasi SDG akan dilanjutkan dengan pengembangan kebun percobaan sebagai kebun koleksi SDG tersebut. BPTP Sumsel akan membuat kebun koleksi di dua lokasi yaitu, Kebun Percobaan Karang Agung mewakili ZAE lahan rawa pasang surut dan Kebun Percobaan Kayu Agung mewakili ZAE lahan rawa lebak.

KESIMPULAN

Hasil inventarisasi menunjukkan keragaman tanaman pangan dan hortikultura di lahan rawa lebak lebih tinggi dibanding dengan agroekosistem kering dataran tinggi dan lahan rawa pasang surut. Sekitar 17 aksesori tanaman ditemukan di lahan rawa lebak, 18 aksesori tanaman ditemukan di lahan kering dataran tinggi, dan 7 aksesori tanaman ditemukan di lahan rawa pasang surut. Praktek budidaya pertanian yang modern (intensif), seperti introduksi varietas unggul dan mekanisasi sangat mempengaruhi menurunnya keragaman aksesori atau varietas-varietas lokal dari tanaman yang dibudidayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggaran BPTP Sumatera Selatan TA 2014 dengan Nomor SP DIPA-018.09.2.567495/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. South Sumatera in Figures 2005. BPS Sumatera Selatan.
- Isdijanto, A., N. Fauziati, dan H.D. Noor. 2010. Kearifan lokal sumber inovasi dalam mewarnai teknologi. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. <http://balittra.litbang.deptan.go.id/lokal/kearifan-isdijanto.pdf>. [20 September 2010].
- Soemarwoto, O. 1982. Makrokosmos dan mikrokosmos dalam membangun lingkungan yang serasi. Materi kuliah. Pascasarjana, Ilmu-Ilmu Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharyanto, Rubiyo, dan A.A. Daradjat. 2006. Uji daya hasil beberapa galur harapan padi sawah di Gianyar Bali. Prosiding Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Buku II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. p. 291-299.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, S.E. Baehaki, Suprihanto, A. Setyono, S.D. Indrasari, I.P. Wardana, dan H. Sembiring. 2010. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. 99 hlm.

Form Diskusi

- T: Kenapa keragaman aksesori padi di ekosistem lahan kering dataran tinggi lebih banyak dibanding dengan lahan rawa lebak dan pasang surut?
- J: Aksesori padi yang banyak terdapat di lahan kering datar adalah aksesori padi ladang yang banyak ditanam masyarakat lokal, dengan sistem berhuma, setiap daerah memiliki aksesori yang spesifik untuk tiap daerahnya sehingga aksesori-aksesori ini terpelihara. Di lahan rawa, padi yang ditanam sudah berupa varietas unggul dengan produksi tinggi, sehingga padi lokal yang produksinya lebih rendah mulai ditinggalkan.

Lampiran 1. Rekapitulasi SDG tanaman padi pada agroekosistem rawa lebak.

No.	Nama tanaman/nama lokal	Deskripsi morfologis utama	Lokasi/tipologi lahan
1.	Padi unggul lokal/Padi Putih Tiga Dara	Tidak mudah rebah, tahan disimpan lama, jumlah anakan 25–30, tidak tahan kering, kurang banyak dimakan tikus, nasi pulen dan tidak mudah basi, hasil 6 t/ha, kebutuhan benih 60–90 kg/ha, panjang gabah 9–10 mm, lebar 2–3 mm, bulu ujung gabah pendek dan semua berbulu, warna bulu ujung gabah kuning, bobot 100 butir 2,591 g	Desa Muara Penimbung/ Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan-Rawa Dalam
2.	Padi unggul lokal/Padi Siam	Tahan hama, tahan rendaman >1 bln, buah banyak dan panjang, tinggi tanaman ± 150 cm, jumlah anakan 16 batang/rumpun, tekstur nasi pera, tidak menjadi lembek walaupun dimasak dalam jumlah air yang banyak, tipe malai kompak, cabang malai sekunder bergerombol, panjang gabah 7–8 mm, lebar gabah 2 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah tidak berbulu, bobot 100 butir 2,572 g	Desa Tanjung Raja Selatan/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Lebak Tengahan-Rawa Dalam
3.	Padi unggul lokal/Padi Sawah Kemang Tingkil Ijo	Tahan rendaman, jumlah anakan banyak 30–40 anakan, saat padi masak tangkainya berwarna hijau, disemai selama 2 bulan, umur masak 100 hari, hasil 3,5 t/ha, benih 30 kg, panjang gabah 8–9 mm, lebar 2,5 mm, ujung gabah berbulu pendek dan berwarna kuning, bobot 100 butir 2,907 g	Desa Sakatiga/Kecamatan Indralaya, Kab. Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan-Rawa Dalam
4.	Padi unggul lokal/Padi Putih	Dapat ditanam di tanah yang kurang subur/berpasir, di lahan agak kering, tahan kering, batang agak keras, kurang disukai tikus, daun lebat menutupi rumput, nasi pulen, beras pecah, nasinya lebih mengembang, hasil 500 kg/0,3 ha, tahan rendaman selama 10 hari, pada fase tumbuh anakan (umur 1,5 bulan) jumlah anakan 18 dan memiliki tinggi 36 cm	Desa Talang Balai Baru/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan
5.	Padi unggul lokal/Padi Kuning Padang	Beras harum dan pulen, umur semai bisa sampai 2 bulan, batang besar tidak disukai tikus, masih bisa bertahan walaupun terendam, panjang gabah 9 mm, lebar 2 mm, warna ujung gabah coklat, bulu ujung gabah pendek dan berbulu, warna ujung gabah kuning jerami, bobot 100 butir 2,641 g	Desa Talang Balai Baru/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak pematang
6.	Padi unggul lokal/Sanapi	Beras pulen, mirip IR42 berbau pandan, tidak tahan hama, rentan serangan tikus, produksi 3 t/ha, kebutuhan benih 80 kg/ha, umur masak 3,5 bulan, pada fase anakan jumlah anakannya 26, tinggi tanaman 42 cm	Desa Sukapindah/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Pematang
7.	Padi unggul lokal/Padi Rantai	Dinamakan padi rantai karena buahnya seperti rantai, tahan rendaman, tanaman tinggi, mudah rebah, produksi 1,4 t/ha, kebutuhan benih 80 kg/ha, padi cepat berbuah dan rata, berbuah 100 hari, tidak tahan walang sangit, kemampuan beranak sedang (18 anakan)	Desa Ulak Kerbau/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan
8.	Padi unggul lokal/padi Kuning	Jumlah anakan banyak (23 anakan), umur tanaman 60 hss, tinggi anakan 46 cm	Desa Muara Penimbung/ Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan-Lebak Dalam

Lampiran 2. Rekapitulasi SDG tanaman buah-buahan pada agroekosistem rawa lebak.

No.	Nama tanaman/nama lokal	Deskripsi morfologis utama	Lokasi/tipologi lahan
1.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.) Steenis. C. G. 1987	Tinggi batang 8 m dan diameter 80 cm, arah tumbuh batang lurus (<i>erectus</i>), jenis batang berkayu (<i>lignosus</i>), warna batang cokelat kehijauan, bentuk lintang batang bulat (teres), batangnya mengeluarkan getah berwarna kuning pekat	Desa Tanjung Raja Selatan/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Lebak Pematang-Lebak Tengahan
2.	Angkunang (<i>Bouea oppositifolia</i> [Roxb.] Meisner)/Buah Raman	Buah ini berasa asam-asam manis, ukuran sebesar jempol kaki	Desa Tanjung Raja Selatan/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Lebak Pematang-Lebak Tengahan
3.	Gandaria (<i>Bouea macrophylla</i> Griffith)	Buah muda berwarna hijau, buah matang berwarna kuning, biji berwarna ungu, daunnya berbentuk bundar/telur/lonjong, berwarna hijau tua	Desa Tanjung Raja Selatan/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Lebak Pematang-Lebak Tengahan
4.	Asam Rawa (<i>Mangifera quadrifida</i> Jack)/Asam Kumbang	Perawakan pohon besar, tinggi 30 m, batang lurus, diameter pangkal batang 120 cm, mempunyai akar papan, daun berbentuk jorong sampai lanset, berukuran 12–19 cm x 3–6 cm, panjang tangkai daun 1–3 cm	Desa Sakatiga/Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Tengahan-Rawa Dalam
5.	Duku (<i>Lancium domesticum</i> L.) varietas Palembang/Duku Palembang	Batang bercabang, berkulit tipis, berwarna cokelat, daun berselang-seling, bersirip ganjil, dengan 5–7 anak daun, panjang helaian daun, 12–15 cm dan lebar daun 7–12,5 cm, panjang tangkai daun 0,8–1,2 cm	Desa Talang Balai Baru/Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak Pematang
6.	Duku (<i>Lancium domesticum</i> L.) varietas Rasuan/Duku Komerling	Tinggi tanaman >9–20 m, lebar tajuk >5–10 m, bentuk batang tegak dan kuat, percabangan sedang, keadaan cabang horizontal ujung ke atas dan ke bawah, warna batang keabu-abuan, bentuk daun oval ujung lancip dan agak tebal, warna permukaan daun atas hijau mengkilap, warna permukaan daun bawah hijau agak kekuningan. Buah duku berkulit agak tebal dagingnya, berwarna kuning sedikit keruh, agak kenyal, berbiji 1–2 buah, bentuk biji agak pipih-lonjong dan rasanya manis	Desa Kijang Ulu Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komerling Ilir; Desa Gunung Batu, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur
7.	Kedondong Hutan (<i>Spondias pinnata</i>)/Kedondong Utan	Kulit buah muda berwarna hijau, permukaannya kasar, kulit buah tua berwarna kecoklatan, tebal kulit 1–1,5 mm, warna daging buah kuning, lembek, tipis, tidak berserat tidak melekat di biji, ukuran biji besar, panjang biji 4,5 cm, lebar 2,7 cm, tebal daging buah 2 mm, biji mirip kedondong, bentuk daun oval, tulang daun menyirip, permukaan halus, tidak berbulu, tepi daun halus dan tidak bergelombang-bergerigi	Desa Tanjung Seteko/Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir/Rawa Lebak
8.	Buah Nona (<i>Annona squamosa</i>)	Pohon berupa perdu tinggi sekitar 3 m, daun memanjang tepian rata, kulit buah muda berwarna hijau, yang matang merah, buah berbentuk bulat berbonggol-bonggol, isi buah putih, berbiji banyak berwarna hitam keras mengkilat	Desa Pulau Semambu/Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir/Lebak Pematang

Lampiran 3. Rekapitulasi SDG tanaman padi pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi.

No.	Nama tanaman/nama lokal	Deskripsi morfologis utama	Lokasi/tipologi lahan
1.	Padi unggul lokal/Padi Tambun	Diameter gabah 2,9 mm, panjang gabah 8,19 mm, tebal 1,9 mm, bentuk oval <i>buntet</i> , warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah kuning jerami berbulu halus, berat 100 butir 2,61 g	Desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
2.	Padi unggul lokal/Padi Darat Pandan Wangi	Diameter gabah 2,5 mm, panjang gabah 8,4 mm, tebal 1,8 mm, bentuk gabah pipih panjang, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah kuning jerami berbulu halus berwarna kuning, berat 100 butir 1,81 g	Desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
3.	Padi unggul lokal/Padi Henik	Diameter gabah 2,3 mm, panjang gabah 7,5 mm, tebal 1,85 mm, warna gabah kuning tidak berbulu, ujung gabah kuning berbulu halus, berat 100 butir 2,09 g	Desa Merapi, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
4.	Padi unggul lokal/Padi Renik	Diameter gabah 2,63 mm, panjang gabah 8,6 mm, tebal 1,77 mm, bentuk oval, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah cokelat berbulu halus, berat 100 butir 1,93 g.	Desa Payo, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
5.	Padi unggul lokal/Ketan Hitam	Diameter gabah 3,2 mm, panjang gabah 1,05 cm, tebal 1,9 mm, bentuk oval pipih, warna gabah cokelat tua berbulu halus, warna ujung gabah kuning berbulu, warna beras hitam, berat 100 butir 2,5 g	Desa Payo, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
6.	Padi unggul lokal/Padi Gilas Madu	Diameter gabah 2,97 mm, panjang gabah 7,2 mm, tebal 1,93 mm, bentuk pendek bulat, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah kuning kuning jerami tidak berbulu, berat 100 butir 2,14 g, provitas 2,64 GKG/ha	Desa Gunung Kembang, Kecamatan Merapi Timur, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
7.	Padi unggul lokal/Padi Agai Keluang Putih	Diameter gabah 2,6 mm, panjang gabah 8,83 mm, tebal 1,93 mm, bentuk oval tebal, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah cokelat tua tidak berbulu, berat 100 butir 2,14 g, provitas 2,8 GKG/ha	Desa Gunung Kembang, Kecamatan Merapi Timur, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
8.	Padi unggul lokal/Padi Tambun	Diameter gabah 2,95 mm, panjang gabah 8,2 mm, tebal 2,0 mm, bentuk pendek bulat, warna gabah kuning jerami kecokelatan berbulu halus, warna ujung gabah kuning tua berbulu halus, berat 100 butir 2,35 g	Desa Tanah Pilih, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat/Kebun Campuran Lahan Kering Dataran Tinggi
9.	Padi unggul lokal/Padi Dayang Rindu	Diameter gabah 2,63 mm, panjang gabah 9,33 mm, tebal 2,0 mm, bentuk oval pipih, warna gabah kuning jerami berbulu halus, warna ujung gabah cokelat tua berbulu halus warna kuning jerami, ujung lancip/tajam, berat 100 butir 2,13 g	Desa Tanah Pilih, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat/Kebun/Talang Lahan Kering Dataran Tinggi
10.	Padi unggul lokal/Padi Abang	Diameter gabah 2,5 mm, panjang gabah 9,4 mm, tebal 1,8 mm, warna gabah kuning kemerahan berbulu, warna ujung gabah cokelat berbulu halus, warna beras putih, berat 100 butir 2,357 g	Desa Sugih Waras, Kecamatan Gumay Talang, Kabupaten Lahat/Kebun/Talang Lahan Kering Dataran Tinggi
11.	Padi unggul lokal/Meghun	Diameter gabah 3,0 mm, panjang gabah 7,47 mm, tebal 1,87 mm, bentuk hampir bulat, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah cokelat tidak berbulu, berat 100 butir 1,91 g	Desa Babat Baru, Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat/Ladang/Huma Lahan Kering Dataran Tinggi
12.	Padi unggul lokal/Rindik	Diameter gabah 3,0 mm, panjang gabah 7,47 mm, tebal 1,87 mm, bentuk hampir bulat, warna gabah kuning jerami tidak berbulu, warna ujung gabah cokelat tidak berbulu, berat 100 butir 1,91 g	Desa Babat Baru, Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat/Ladang/Huma Lahan Kering Dataran Tinggi
13.	Padi unggul lokal/Padi Merah	Diameter gabah 2,7 mm, panjang gabah 8,5 mm, bentuk pipih oval, warna gabah kuning jerami berbulu halus, warna ujung gabah kuning, tidak berbulu, warna beras putih transparan, berat 100 butir 2,35 g	Desa Jagabaya, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat/Ladang/Huma Lahan Kering Dataran Tinggi
14.	Padi unggul lokal/Padi Madu	Diameter gabah 2,8 mm, panjang gabah 7,4 mm, tebal 1,9 mm, bentuk oval tebal, warna gabah kuning cokelat tidak berbulu, warna ujung gabah cokelat berbulu halus warna kuning, berat 100 butir 1,602 g	Desa Babat Baru, Kecamatan Kikim Barat, Kabupaten Lahat/Ladang/Huma Lahan Kering Dataran Tinggi

Lampiran 4. Rekapitulasi SDG tanaman buah-buahan pada agroekosistem lahan kering dataran tinggi.

No.	Nama tanaman/nama lokal	Deskripsi morfologis utama	Lokasi/tipologi lahan
1.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.)	Tinggi tanaman >8 m, lebar tajuk 3,5 m, batang tegak dan kuat, banyak cabang berbentuk horizontal ujung keatas, warna daun hijau tua, tebal, berbentuk oval, ujung daun agak lancip. Buah agak besar, kulit berwarna kehitaman, daging buah 4–7 juring, bentuk juring pipih dan lonjong, juring yang berbiji 1–3, rasa manis	Desa Kemang Manis, Kecamatan Tebing, Kabupaten Empat Lawang/Kebun Campur Lahan Kering Dataran Tinggi
2.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Tinggi tanaman >12 m, lebar tajuk 4,5 m, batang tegak, lurus dan kuat, percabangan diatas berbentuk horizontal, warna daun hijau pucat, agak tebal, berbentuk oval, ujung daun lancip. Buah agak besar, lonjong, kulit berwarna hijau, duri runcing dan tajam, daging buah kuning dan tebal, agak basah, 5–6 sekat per buah	Desa Kemang Manis, Kecamatan Tebing, Kabupaten Empat Lawang/Kebun Campur Lahan Kering Dataran Tinggi
3.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.)/Manggis Burung	Tinggi tanaman >10m, lebar tajuk 3 m, batang tegak dan kuat, banyak cabang berbentuk horizontal ujung keatas, warna daun hijau tua, tebal, berbentuk oval, ujung daun agak lancip. Buah agak besar, kulit berwarna kehitaman, daging buah 7–12 juring, bentuk juring pipih dan lonjong, juring yang berbiji 1–2, rasa manis	Desa Kemang Manis, Kecamatan Tebing, Kabupaten Empat Lawang/Kebun Campur Lahan Kering Dataran Tinggi
4.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)/Durian Tembaga	Tinggi tanaman >12 m, lebar tajuk 4,5 m, batang tegak, lurus dan kuat, percabangan banyak berbentuk horizontal, warna daun hijau pucat, agak tebal, berbentuk oval, ujung daun lancip. Buah besar/kecil, lonjong, kulit berwarna hijau semu kuning, duri tajam dan panjang, warna daging buah tembaga dan tebal, kering, biji kecil/tidak berbiji, 5–7sekat per buah	Desa Kemang Manis, Kecamatan Tebing, Kabupaten Empat Lawang/Kebun Campur Lahan Kering Dataran Tinggi
5.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)/Durian Susu	Tinggi tanaman >11 m, lebar tajuk 5 m, batang tegak, lurus dan kuat, percabangan banyak berbentuk horizontal, warna daun hijau pucat, agak tebal, berbentuk oval, ujung daun lancip. Buah sedang/kecil, bulat, kulit berwarna hijau semu kuning, duri pendek, tajam, warna daging buah putih susu dan tebal, kering, biji sedang, 5–6 sekat per buah	Desa Kemang Manis, Kecamatan Tebing, Kabupaten Empat Lawang/Kebun Campur Lahan Kering Dataran Tinggi

Lampiran 5. Rekapitulasi SDG tanaman pada agroekosistem rawa pasang surut.

No.	Nama tanaman/nama lokal	Deskripsi morfologis utama	Lokasi/tipologi lahan
1.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/ Padi Ketek Kulup	Umur ± 4 bulan, tinggi tanaman ± 90 cm, jumlah anakan ± 30 batang/rumpun, bentuk bulir bulat kecil ada bintik kapur, tekstur nasi pera, panjang gabah 7–8,2 mm, lebar gabah 2,6 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah berbulu, bobot 100 butir 2,056 g	Kampung III Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
2.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/Padi Ketek Semut	Umur 5 bulan, tinggi tanaman ± 90 cm, bulir kecil, jumlah anakan maksimal 30 batang/rumpun, bentuk bulir bulat kecil ada bintik kapur, tekstur nasi pera sama dengan IR42	Kampung IV Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
3.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/Padi Serumpun	Umur ± 7 bulan, di semaian 2 bulan, tinggi tanaman ± 120 cm, anakan banyak 15–25 batang/rumpun, adaptif di lahan yang mempunyai keasaman tinggi, beras putih, bulir panjang, panjang gabah 8,2–9,3 mm, lebar gabah 2–2,8 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah berbulu pendek dan hanya sebagian berbulu, bobot 100 butir 2,308 g. Produksi 325 kw/ha	Kampung IV Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
4.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/Padi Janggut	Umur ± 9 bulan, lengket, tinggi ± 2 m	Kampung IV Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
5.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/Padi Ketan Palembang	Umur ± 7 bulan (termasuk di semaian), tinggi tanaman ± 120 cm, adaptif di lahan yang mempunyai keasaman tinggi, jumlah anakan banyak 20–30 batang/rumpun, padi ketan, bulir panjang, panjang gabah 8,1–9,5 mm, lebar gabah 2–2,1 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah berbulu pendek dan hanya sebagian berbulu, bobot 100 butir 2,237 g	Kampung IV Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
6.	Padi (<i>Oryza sativa</i>)/Padi Lembu Sawo	Umur 7 bulan, tahan penyakit, dari gabah 100 kg didapat 58–61 kg beras, tinggi 110 m, anakan banyak sekitar 20 anakan, panjang gabah 7,9–8,5 mm, lebar gabah 2,7 mm, warna ujung gabah kuning jerami, ujung gabah berbulu pendek dan hanya sebagian berbulu, bobot 100 butir 2,255 g	Desa Karang Anyar, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut
7.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)/Kelapa Telang	Tinggi tanaman < 20 m, buah 10/tandan, ukuran buah besar	Kampung IV Teluk Bedegung, Desa Muara Telang, Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin/Rawa Pasang Surut